



ANALISIS FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF TENTANG BUDAYA BINGE-DRINKING PADA MAHASISWA BARU DI PERGURUAN TINGGI X

Adinda Salsabila Rosandi, Yolivia Irna Aviani

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Binge-drinking adalah kegiatan mengonsumsi minuman keras dalam jumlah banyak hingga mabuk. Kegiatan ini dilakukan saat mahasiswa baru menjalani masa orientasi di jurusan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman binge-drinking Mahasiswa baru di perguruan tinggi X. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan interpretative phenomenological analysis (IPA). Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara berdasarkan sudut pandang orang pertama, dengan menggunakan panduan wawancara terhadap tiga orang mahasiswa baru jurusan X di perguruan tinggi X. Penelitian ini menemukan tiga tema induk, yaitu gambaran budaya binge-drinking, faktor binge-drinking, dan dampak binge-drinking. Serta ditekankan dua tema khusus, yaitu religiusitas, dan usaha untuk berteman. Partisipan penelitian ini mengungkapkan ada beberapa hal dalam dirinya yang tidak terpenuhi, seperti perasaan cemas, rasa dikucilkan, perasaan lebih rendah dari orang lain, dan hal negatif lainnya yang menjadikan mereka melakukan binge-drinking. Temuan penelitian juga menemukan adanya perubahan yang terjadi pada diri partisipan tentang sesuatu yang lebih positif setelah melakukan binge-drinking. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu terutama dalam bidang psikologi sosial.

Kata Kunci: binge-drinking, Social Influence, alkohol.

PENDAHULUAN

Pergerakan peradaban akan menuntut seseorang memiliki tugas-tugas baru dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan individu memiliki insting untuk bertahan hidup dalam banyak keadaan. Sama halnya dengan Kartono

(2014) yang berpendapat bahwa, individu menjalani kehidupannya dengan adaptasi, regulasi dan integrasi terhadap lingkungannya. Contohnya, ketika individu berada pada masa peralihan dari sekolah ke kuliah. Di fase ini individu akan disebut mahasiswa

*Correspondence Address : adindasalsabilarosandi@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i7.2023. 3606-3612

© 2023UM-Tapsel Press

baru, di mana individu akan menjalani masa orientasi di lingkungan kampusnya. Dalam kegiatan ini biasanya individu akan berkenalan dengan mahasiswa lain yang sudah lebih dahulu masuk ke bangku perkuliahan, pengenalan dosen, pengenalan lingkungan kampus, dan sederet kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil *survey* awal peneliti dengan tiga orang mahasiswa baru jurusan, diketahui bahwa jurusan X memiliki budaya melakukan *binge-drinking* bagi para mahasiswa barunya. *Binge-drinking* sendiri adalah kegiatan meminum minuman keras dalam jumlah banyak hingga mabuk (Brunborg, Skogen, & Andreas, 2022). *Binge-drinking* didefinisikan sebagai kegiatan mengkonsumsi minuman beralkohol dengan takaran tertentu dalam satu waktu (Wechsler, et al., 2000). Takaran minum yang dimaksud adalah lima gelas untuk laki-laki dan empat gelas untuk perempuan. Budaya ini dilakukan sebagai syarat jika mahasiswa baru ingin meminta tanda tangan atau berkenalan dengan senior mereka.

Budaya *binge-drinking* ini memberikan kekhawatiran pada mahasiswa baru untuk takut tertinggal, terasingkan dan melewatkan momen tertentu dari lingkungan sosialnya. Hal ini dikarenakan untuk bisa diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial, maka mereka harus mampu menerima tantangan tersebut. Terlepas dari apakah budaya yang diikuti baik atau tidak.

Budaya yang dikembangkan dalam suatu kelompok akan berdampak terhadap lingkungan yang mengembangkannya (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2006). Dampak yang dimaksud dikenal juga dengan pengaruh sosial. Stangor (2004) menyatakan bahwa *social influence* ini akan dilakukan suatu kelompok untuk mengubah pikiran, perasaan, dan perilaku individu lainnya. Hal ini sejalan dengan fenomena penelitian, dimana budaya *binge-*

drinking yang dikembangkan dan dipertahankan dalam suatu kelompok, akhirnya memengaruhi individu lain yang masuk ke kelompok tersebut.

Kebudayaan modern merupakan kebudayaan eksplosif dengan *high tension culture* yang akan melelahkan individu yang terikat dengan kebudayaan tersebut (Kartono, 2014). Sama halnya dengan budaya *binge-drinking* mendorong untuk mengikuti budaya tersebut, terlepas dari apakah suatu budaya bersifat baik atau buruk. Sementara, minuman beralkohol sendiri bukanlah suatu minuman yang legal untuk dikonsumsi secara sembarangan di Indonesia. Hal ini didasarkan pada Peraturan Menteri Perdagangan No.20/M-Dag/Per/4/2014 melarang pedagang menjual minuman beralkohol kepada orang dibawah 21 tahun. Untuk memastikannya pedagang harus memeriksa kartu identitas calon pembeli (Rentjoko, 2017).

Penelitian kali ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis interpretatif. Di mana pendekatan fenomenologis ini berfokus pada pengalaman subjektif seseorang, untuk melihat fenomena apa saja yang muncul dalam pengalaman tersebut (Kahija, 2017). Pendekatan ini dipilih karena peneliti tertarik untuk menafsirkan bagaimana subjek meletakkan makna untuk pengalamannya, sehingga menimbulkan keunikan tersendiri bagi yang mengalaminya. Selain itu, peneliti juga ingin memperoleh gambaran dan apa yang memengaruhi budaya *binge-drinking* di dalam fenomena.

Basudewo (2015) menyebutkan bahwa individu yang mengkonsumsi alkohol memiliki beberapa aspek terkait kemandiriannya, seperti kurang dapat mengambil keputusan, kurang mandiri secara emosional karena tidak dekat dengan keluarga, kurang mandiri secara sosial, kurang dapat berinisiatif dan cenderung melampiaskan permasalahan

melalui *binge-drinking*. Kuntsche et al. (2017) mengatakan bahwa individu yang melakukan *binge-drinking* biasanya cenderung ekstrovert, impulsif, dan mencari sensasi. Perasaan stres, cemas, peristiwa traumatis dan depresi biasanya juga melatarbelakangi seseorang melakukan *binge-drinking* (Kuntsche et al., 2017). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat tentang bagaimana gambaran budaya *binge-drinking* di jurusan X perguruan tinggi X.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif *interpretative phenomenological analysis* (IPA), yang ditujukan untuk melihat bagaimana partisipan memaknai pengalaman unik yang dialami, untuk diinterpretasikan kembali oleh peneliti. Jenis pendekatan ini juga mengakui adanya budaya yang memengaruhi kehidupan seseorang (Kahija, 2017).

Subjek penelitian adalah tiga orang mahasiswa baru jurusan X perguruan tinggi X. pengambilan data dilakukan dengan menggunakan pedoman serta perekaman. Data nantinya akan dianalisis dengan menguraikan data ke dalam unit-unit, mengintegrasikan data, menyusun data ke dalam bentuk pola, menentukan data yang penting dan membuat kesimpulan. Keabsahan data temuan penelitian akan menggunakan uji dependabilitas dan uji triangulasi. Uji triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Metode ini dilakukan dengan membandingkan data yang didapatkan dari sumber yang berbeda, untuk melihat kesamaan data yang diperoleh. Selain itu peneliti juga melibatkan dua orang rekan penelitian dalam memeriksa data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai budaya *binge-drinking* mahasiswa baru

jurusan X di perguruan tinggi X. Temuan penelitian menunjukkan adanya tiga tema induk, yaitu gambaran budaya *binge-drinking*, faktor *binge-drinking*, dan dampak *binge-drinking*. Terdapat pula dua tema khusus, yaitu religiusitas, dan usaha berteman.

Tema gambaran budaya *binge-drinking* memiliki dua sub-tema, yaitu gambaran kegiatan *binge-drinking*, dan fear of missing out (FoMO). Sub-tema gambaran kegiatan *binge-drinking* menggambarkan segala kejadian dalam yang terjadi dalam budaya tersebut. Diketahui bahwa budaya ini sudah berlangsung sejak lama, dan sudah diketahui oleh pihak kampus. Namun karena tidak ada dampak negative yang muncul, tidak ada tanggapan lebih lanjut dari pihak kampus tersebut. Diketahui pula bahwa masyarakat sekitar bersikap biasa saja dengan adanya budaya tersebut. Mereka hal itu bisa terjadi juga karena lingkungan tempat mereka berkuliah sudah terbiasa dengan minuman beralkohol. Sementara sub-tema fear of missing out (FoMO) muncul berdasarkan pernyataan partisipan 1, partisipan 2 dan partisipan 3 yang secara berkala memeriksa media sosial untuk melihat konten terkait alkohol dan mencoba segala hal baru yang berhubungan dengan alkohol agar terus terhubung dengan lingkungannya. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa partisipan 1 dan partisipan 2 terus membandingkan dirinya dengan orang lain yang sudah lebih dulu bergabung dengan kelompok sosial. Hasil ini sejalan dengan Chaudhry (2015) menyebutkan bahwa tingginya FoMO memberikan dampak negatif seperti kurangnya atensi dalam berkomunikasi, rendahnya kepuasan hidup, dan menyebabkan individu kerap kali membandingkan dirinya dengan orang lain.

Tema kedua adalah faktor *binge-drinking*. Tema ini memiliki beberapa sub-tema, yaitu kurang lekat dengan

orang tua, sulit beradaptasi, keinginan untuk berteman, rasa ingin tahu, pelarian dari masalah, *well-being*, ajakan dari lingkungan, kestabilan ekonomi, *self-esteem*, dan regulasi diri. Sub-tema kurang lekat dengan orang tua ditunjukkan melalui pernyataan merasa peran orang tua kurang dalam hidup mereka, serta merasa tidak diperdulikan oleh keluarganya. Hal ini menunjukkan burunya hubungan antara individu dengan keluarganya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Basudewo (2015) yang mengatakan bahwa seseorang yang mengkonsumsi alkohol biasanya tidak dekat dengan keluarganya, karena tidak memiliki keandirian emosional. Sub-tema kedua adalah sulit beradaptasi. Kesulitan ini dialami oleh partisipan 1 dan 2 yang merasa bahwa rekan-rekannya telah memiliki kelompok sosial sendiri sejak awal yang tidak menerima dirinya. Sub-tema ketiga adalah keinginan untuk berteman. Temuan penelitian menunjukkan adanya keinginan ketiga partisipan untuk membangun relasi di lingkungan baru mereka. Sub-tema keempat adalah rasa ingin tahu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan individu melakukan *binge-drinking* adalah rasa ingin tahu dan penasaran mereka terkait alkohol. Sub-tema kelima adalah pelarian dari masalah. Hasil temuan menunjukkan bahwa alasan lain dari partisipan 2 dan partisipan 3 mengikuti budaya *binge-drinking* adalah sebagai bentuk pelampiasan dan pengalihan dari masalah atau stres yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Basudewo (2015), yang menyatakan bahwa individu yang mengkonsumsi alkohol cenderung melampiaskan permasalahan melalui *binge-drinking*. Begitu pula dengan penelitian Lito (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal seseorang melakukan *binge-drinking* adalah sebagai pelarian dari masalah. Sub-tema keenam adalah *well-being*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu alasan partisipan melakukan *binge-drinking* adalah tidak terpenuhinya *well-being* mereka. Hal ini ditunjukkan dari adanya stres, perasaan tertekan, tuntutan, dan perasaan tidak bebas yang dialami oleh ketiga partisipan. Temuan ini sejalan dengan Kuntsche et al. (2017) yang menyatakan bahwa perilaku *binge-drinking* dilatarbelakangi oleh perasaan stres, cemas, depresi, dan peristiwa traumatis. Tema ketujuh adalah ajakan dari lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan mendapat ajakan dari senior mereka untuk melakukan *binge-drinking*. Hal ini sejalan dengan penelitian Lito (2021) yang mengatakan bahwa salah satu faktor eksternal seseorang melakukan *binge-drinking* adalah adanya ajakan dari lingkungan. Sub-tema kedelapan adalah kestabilan ekonomi. Temuan penelitian menunjukkan adanya kestabilan ekonomi dari ketiga partisipan. Sub-tema kesembilan adalah *self-esteem*. Hasil temuan menunjukkan adanya *self-esteem* yang negatif pada partisipan penelitian. Hal ini ditandai dari munculnya perasaan perasaan rendah diri, minder, dan merasa lemah dari lingkungannya yang dialami oleh ketiga partisipan. Sub-tema ke sepuluh adalah regulasi diri. Temuan penelitian terkait faktor regulasi diri muncul pada partisipan 1 dan 2 yang dalam bentuk kesiapan akan dirinya untuk mulai mencoba mengkonsumsi alkohol, serta siap memikirkan konsekuensi dari tindakannya.

Tema ketiga adalah dampak *binge-drinking*. Terdapat dua sub-tema dalam tema kali ini, yaitu dampak positif dan dampak negative. Sub-tema dampak positif ditunjukkan melalui pernyataan partisipan yang merasa tenang, bebas, dan bahagia setelah bergabung dengan budaya *binge-drinking*. *Binge-drinking* juga membuat mereka memiliki lebih

banyak relasi. Temuan ini kembali sejalan dengan penelitian Kuntsche et al. (2017) yang menyebutkan individu yang melakukan *binge-drinking* biasanya cenderung ekstrovert. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya aktualisasi diri sebagai dampak positif dari *binge-drinking*. Aktualisasi diri merupakan keinginan individu untuk melakukan segala yang diinginkan atas kemampuan sendiri, serta menjadi diri sendiri (Maslow, 2012). Aktualisasi diri yang dirasakan oleh partisipan 1 dan partisipan 2 yaitu bisa bertindak lebih jujur, menjadi diri sendiri, dan melakukan apapun yang disukainya. Sub-tema dampak negative menunjukkan adanya perasaan malu yang dirasakan partisipan 1 karena merasa bahwa apa yang dia lakukan masih dinilai negatif. Partisipan 1 juga mengaku akan merasa takut, jika orang tuanya mengetahui bahwa dia telah kecanduan dengan minuman beralkohol.

Tema khusus yang pertama adalah religiusitas. Fromm (dalam Feist & Feist, 2010) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan kelompoknya sebagai acuan untuk memberikan pengarahannya hidup serta objek yang dipuja kelompok. Hasil temuan menunjukkan bahwa partisipan 2 dan partisipan 3 menyadari bahwa tindakan yang mereka pilih untuk terlibat dalam dunia minuman alkohol adalah salah menurut agama yang mereka anut. Namun rasa nyaman, dan manfaat yang mereka dapatkan membuat mereka meyakini bahwa memang alkohol lah jalan terbaik agar mereka bisa hidup lebih nyaman.

Tema khusus yang kedua adalah usaha untuk berteman. Temuan penelitian menunjukkan adanya usaha untuk memperoleh relasi sebelum melakukan *binge-drinking* oleh partisipan 1. Pada temuan ini diketahui bahwa partisipan 1 berusaha untuk tidak menjadi beban dalam kelompok

belajarnya. Partisipan menyadari dirinya sulit beradaptasi dengan perempuan selaku teman sesama jenis. Sehingga memilih untuk berteman dengan laki-laki. Partisipan 1 juga berusaha untuk tidak pelit dengan tukas perkuliahan, dan mau menjawab pertanyaan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian terhadap subjek, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, budaya *binge-drinking* sudah menjadi hal turun-temurun, yang dilaksanakan saat masa orientasi mahasiswa baru. Budaya ini selain itu, budaya *binge-drinking* menjadikan partisipan penelitian mengalami FoMO terhadap minuman beralkohol, dengan memenuhi dua aspek terkait FoMO.

Budaya *binge-drinking* memiliki beberapa faktor, yakni hubungan dengan keluarga, adaptasi, keinginan untuk berteman, rasa ingin tahu, pelarian dari masalah, well-being, ajakan dari lingkungan, kestabilan ekonomi, self-esteem, dan regulasi diri.

Budaya *binge-drinking* membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan. Dampak positif dari *binge-drinking* adalah perasaan tenang, bebas, bahagia, adanya aktualisasi diri, dan mampu menambah relasi. Dampak negatif dari *binge-drinking* adalah adanya perasaan malu dan takut untuk dimarahi oleh orang tua.

Religiusitas berkaitan dengan bagaimana mahasiswa baru menyadari bahwa agama melarang untuk melakukan *binge-drinking*, namun kenyamanan yang diberikan minuman tersebut membuat mereka memilih untuk bertahan dengan budaya *binge-drinking*

Terdapat usaha yang dilakukan agar mendapatkan teman oleh mahasiswa baru, diantaranya ada berusaha untuk tidak menjadi beban

teman kelompok, dan bersikap loyal terhadap tugas kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basudewo, F.A. (2015). Kemandirian pengonsumsi minuman beralkohol. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNY*, 4(4), 1-10.
- Brannen, J. (2016). *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. New York: Routledge.
- Brunborg, G.S., Skogen, J.C., & Andreas, J.B. (2022). Fear of missing out and binge-drinking among adolescents. *Drug and alcohol review*, 41, 230-237. 10.1111/dar.13356
- Chaudry, L.A. (2015). Can you please put your phone away? Examining how the FoMO phenomenon and the mobile phone addiction affect human relationships. *VCU Scholar Compass*.
- Elhai, J.D., Yang, H., & Montag, C. (2021). Anxiety and stress severity are related to greater fear of missing out on rewarding experiences: A latent profile analysis. *Wiley*, 10(5), 688-697. 10.1002/pchj.455
- Feist, J., & Feist, J.G. (2010). *Teori kepribadian edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hayran, C., & Anik, L. (2021). Well-being and fear of missing out (FoMO) on digital content in the time of Covid-19: A correlational analysis among university students. *International Journal of environmental research and public health*, 18(4), 1-13. [10.3390/ijerph18041974](https://doi.org/10.3390/ijerph18041974)
- Hayran, C.; Anik, L., & Gürhan-Canli, Z. (2020). Fear of missing out (FoMO) leads to reluctance to repeat current experiences, *PLoS ONE*, 15. 10.1371/journal.pone.0232318
- Hurlock, E.B. (1997), *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan: Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah. (2021). *Social media anxiety sebagai wujud fear of missing out*. Bandung: Perguruan Tinggi Sebelas Maret. Retrieved from: http://repository.upi.edu/71329/1/S_SOS_1705_058_Title.pdf
- Kahija, Y.F. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial 3: gangguan-gangguan kejiwaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kassin, S., Fein, S., & Markus, H.R. (2011). *Social psychology*. Wadsworth: Cengage learning.
- Kuntsche, E., Kuntsche, S., Thrul, J., & Gmel, G. (2017). Binge drinking: health impact, prevalence, correlates and interventions. *Psychology and health*, 8(32), 976-1017. <https://doi.org/10.1080/08870446.2017.1325889>
- Lito, M.B. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi alkohol pada remaja akhir di Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Maslow, A.H. (2012). *A theory of human motivation*. USA: Start Publishing LLC.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2001). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Sandra, Ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Przybylski, A., Murayama, K., DeHaan, C.R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in human behavior*, 29(4), 1841-1848. [10.1016/j.chb.2013.02.014](https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014)
- Rahman, A.A. (2020). *Psikologi sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Rentjoko, A. (2017, 20 Maret). Usia 16 boleh menikah, boleh beli bir 5 tahun lagi. *Lokadata.id*. <https://lokadata.id/artikel/usia-16-boleh-menikah-boleh-beli-bir-5-tahunlagi>.
- Setiadi, E.M., Hakam, K.A., & Effendi, R. (2006). *Ilmu sosial budaya dasar*. Jakarta: Kencana.
- Stangor, C. (2004). *Social groups in action and interaction*. New York: Psychology Pers.
- Stein, M.B., & Stein, D.J. (2008). Social anxiety disorder. *The Lancet*, vol. 371, 1115-1125. 10.1016/S0140-6736(08)60488-2

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Suryandari, Ed.; 3rd ed.). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi suatu pengantar edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Stolle, M., Sack, P., & Thomasius, R. (2009). Binge Drinking in Childhood and Adolescent. *Deutsches Ärzteblatt International*, 106, 323–328.

VandenBos, G.R. (2007). *APA dictionary of psychology*. Washington DC: American Psychological Association.

Wechsler, H., & Kuo, M. (2012). College Students Define Binge Drinking and Estimate Its Prevalence: Results of a National Survey. *Journal of American College Health*, 49.